

PENGEMBANGAN MODUL BAHASA INDONESIA BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* DI SMK

Sandi Marseli Zebua¹, Arozatulo Bawamenewi²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia^{1,2}, Universitas Nias^{1,2}

Email:sandimarselizebuaa@gmail.com¹, arozatulobawamenewi825@gmail.com²

Corresponding author:

Sandi Marseli Zebua

Universitas Nias

sandimarselizebuaa@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan modul berbasis *Problem Based Learning* pada materi teks negosiasi. Informasi yang didapatkan di SMK Negeri 3 Gunungsitoli yaitu peserta didik kurang termotivasi dalam belajar dikarenakan bahan ajar tidak bervariasi dan belum mengembangkan bahan ajar berupa modul bahasa Indonesia berbasis *Problem Based Learning*. Dengan demikian peneliti mengembangkan modul bahasa Indonesia berbasis *Problem Based Learning* Kelas X OTKP-2 pada materi teks negosiasi yang layak, praktis dan efektif. Peneliti ini dilaksanakan dengan sampel penelitian uji coba perorangan di kelas X OTKP-2 sebanyak 3 orang, uji kelompok kecil di kelas X OTKP-2 sebanyak 5 orang, dan uji lapangan di kelas X OTKP-2 sebanyak 20 orang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan model *ADDIE* terdiri lima tahap yaitu tahap analisis (*analysis*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implemitation*), dan evaluasi (*evaluation*). Instrumen yang digunakan dalam penilaian ini adalah angket validasi uji kelayakan, angket respon peserta didik uji kepraktisan dan essay tes uji keefektifan hasil belajar. Hasil penelitian berupa modul bahasa Indonesia berbasis *Problem Based Learning* materi teks negosiasi. Penilaian ahli materi revisi I mencapai 71% dan revisi II mencapai 98%. Berdasarkan penilaian ahli bahasa revisi I mencapai 83% dan revisi II mencapai 100%. Berdasarkan ahli media revisi I mencapai 60% dan revisi II mencapai 95%. Kepraktisan bahan ajar modul dikategorikan sangat praktis berdasarkan penilaian uji coba perorangan mencapai 93,05%, penilaian uji coba kelompok kecil mencapai 94,16%, dan penilaian uji coba lapangan mencapai 92,91%. Kriteria sangat baik dan efektif dengan presentase efektifitas bahan ajar modul mencapai rata-rata 83,37%.

Kata Kunci: Modul, *Problem Based Learning*, Bahasa Indonesia, SMK, Teks Negosiasi

Abstract: *Problem-Based Learning Development of Indonesian Language Modules in Vocational Schools.* This research was conducted to produce a Problem Based Learning based module on negotiating text material. The information obtained at SMK Negeri 3 Gunungsitoli is that students are less motivated in learning because the teaching materials do not vary and have not developed teaching materials in the form of Problem Based Learning Indonesian language modules. Thus the researchers developed an Indonesian language module based on Problem Based Learning Class X OTKP-2 on appropriate, practical and effective negotiating text material. This research was carried out with 3 individual test samples in class X OTKP-2, 5 people in small group tests in class X OTKP-2, and 20 people in class X OTKP-2. This type of research is development research using the *ADDIE* model consisting of five stages, namely the analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. The instruments used in this assessment were validation questionnaires for due diligence, student response questionnaires for practicality tests and essay tests to test the effectiveness of learning outcomes. The results of the research are in the form of Problem Based Learning Indonesian language modules of negotiating text material. Material expert assessment in revision I reached 71% and revision II reached 98%. Based on the assessment of linguists, revision I reached 83% and revision II reached 100%. According to media experts, revision I reached 60% and revision II reached 95%. The practicality of the module teaching materials is categorized as very practical based on the assessment of individual trials reaching 93.05%, the assessment of small group trials reaching 94.16%, and the assessment of field trials reaching 92.91%. The criteria are very good and effective with the percentage of effectiveness of module teaching materials reaching an average of 83.37%.

Keywords: Modules, *Problem Based Learning*, Indonesian, Vocational School, Negotiation Text

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana atau jembatan untuk manusia agar dapat mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang di dapat. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaanya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Oemar Hamalik (Hidayat et al.,

n.d. 2019:24) Pendidikan adalah suatu proses yang dapat mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian dapat menimbulkan perubahan dalam dirinya yang untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat, (Zendrato et al., 2023). Oleh karena itu guru harus bisa menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu, pengetahuan, penguasaan kemahiran, pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Djamaluddin & Wardana (2019:13) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Sungkono (Widyaningrum et al., 2013:2) salah satu kompetensi yang perlu dimiliki seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya adalah mengembangkan bahan ajar pembelajaran. Pengembangan bahan ajar penting dilakukan guru agar pembelajaran lebih efektif, efisien, serta sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Pendidik sangat bergantung pada bahan ajar, tetapi masih banyak pendidik yang kurang memperhatikan bagaimana kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan bahan ajar agar lebih sesuai dengan lingkungan peserta didik. Pendidik hanya menggunakan bahan ajar yang sudah ada. Hal ini tentunya menjadi persoalan serius, persoalan ini harus segera dipecahkan dengan mengatasi masalah yaitu sebaiknya seorang pendidik dalam penyusunan bahan ajar mampu untuk mengembangkan kreativitasnya, maupun inovasi dalam menarik minat kebutuhan peserta didik. Wahyudi (2022:61) bahan ajar adalah semua bahan yang meliputi materi dan isi yang digunakan sebagai acuan oleh para pendidik dan peserta didik dalam melakukan belajar-mengajar, pada teknologi cetak, audio visual, yang berbasis komputer, dan teknologi terpadu.

Ada berbagai macam sarana atau bahan ajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru agar dapat memudahkan peserta didik untuk mengetahui materi didalam kelas dan diluar kelas, baik itu media cetak, media suara, media umum, media grafis dan media pembelajaran lainnya. Dengan kegunaan bahan ajar dapat mempertinggi inspirasi, kemauan, penalaran dan daya cipta siswa. Salah satu bahan ajar yang dapat membantu pendidik untuk memotivasi dan mengembangkan minat belajar siswa adalah bahan ajar berupa modul.

Widyastuti & Wiryokusumo (2019:176) mengatakan bahwa modul adalah alat belajar mandiri, yang dapat membantu siswa menguasai tujuan belajar, dan paket program yang disusun dan didesain secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik. Modul adalah sarana pembelajaran dalam bentuk tertulis atau cetak yang disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kegiatan belajar mandiri (*self instructional*), dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji diri sendiri melalui latihan yang disajikan dalam modul tersebut.

Arista et al., (2022:51) modul adalah bahan ajar mandiri akan tetapi dalam penggunaan membutuhkan biaya yang dikeluarkan sedikit besar, membutuhkan waktu yang lama, kurangnya disiplin belajar pada siswa, kurangnya interaksi antar siswa, membutuhkan ketekunan, dan kesungguhan yang lebih tinggi dari fasilitator untuk memantau proses belajar siswa.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan modul adalah suatu alat kesatuan pembelajaran yang didalamnya terdapat komponen dan petunjuk pembelajaran yang tersusun secara sistematis sehingga dapat membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri. Penggunaan modul dalam pembelajaran bertujuan agar siswa dapat belajarmandiri tanpa guru dan di dalam pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator.

Bahan ajar modul menjadi salah satu jenis dari bahan ajar yang dapat dipergunakan oleh pendidik dalam rangkaian belajar. Penggunaan bahan ajar yang baik dan benar akan sangat memberikan dampak dalam kegiatan belajar mengajar baik kegiatan yang ada di dalam maupun kegiatan yang ada di luar kelas, salah satu dampaknya adalah meningkatnya minat belajar siswa yang pada akhirnya ada peningkatan yang lebih baik dalam hal prestasi siswa.

Kegiatan proses belajar mengajar di SMK Negeri 3 Gunungsitoli, berdasarkan hasil observasi peneliti dan wawancara pada guru mata pelajaran bahasa Indonesia pada saat magang 1, 2, 3 menunjukkan bahwa siswa kurang bersemangat dalam belajar karena fasilitas dan bahan ajar yang belum memadai. Penggunaan bahan ajar yang kurang bervariasi, mengakibatkan peserta didik merasa bosan karena hanya menggunakan buku cetak yang bersifat informatif, kurang menarik dan bahasa yang kurang dipahami. Pembelajaran hanya berpusat pada guru saja sehingga peserta didik merasa bosan dan kurang tertarik dalam proses pembelajaran, akibatnya proses belajar siswa hanya berlangsung disekolah saja. Guru bahasa Indonesia belum pernah menggunakan modul berbasis *Problem Based Learning* pada saat proses pembelajaran, (Zalukhu et al., 2023).

Pembelajaran yang terjadi belum menunjukkan aktivitas belajar dengan secara maksimal. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengoptimalkan proses pembelajaran, maka perlu mengembangkan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia dan langkah-langkah untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Salah satu cara atau solusi yang dapat dilakukan adalah membuat bahan ajar berupa modul Bahasa Indonesia menggunakan model *Problem Based Learning* yang digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Langkah dari model *Problem Based Learning* yang dilakukan oleh guru, yaitu: Pertama, guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran dan memotivasi siswa untuk terlibat mempelajari pembelajaran yang diajarkan. Kedua, guru membimbing siswa dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan pelajaran yang dipelajari, (Bawamenewi, 2019). Ketiga, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan tugas belajar yang dipelajari. Keempat, guru membimbing siswa dalam melaksanakan diskusi dan membantu siswa mengatasi kesulitan dalam mempelajari materi yang ada dalam modul. Dan kelima, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil kegiatan belajar mengajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (*research & development*). Model penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *ADDIE*. Sezer et al., (Nugroho & Azies, 2022:12-13) menjelaskan bahwa *ADDIE* adalah suatu pendekatan yang menekankan suatu analisis bagaimana setiap komponen yang dimiliki saling berinteraksi satu lainnya dengan berkoordinasi sesuai dengan fase yang ada. Tahapan dari model pengembangan *ADDIE* ini adalah terdiri dari 5 tahap yaitu: analisis (*analysis*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implemitation*), dan evaluasi (*evaluation*), (Zalukhu et al., 2023).

Subjek penelitian dan pengembangan ini yaitu peserta didik kelas X OTKP-2 SMK Negeri 3 Gunungsitoli tahun pelajaran 2022/2023. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket validasi, angket kepraktisan modul, lembar penilaian efektifitas, wawancara, observasi, dan dokumentasi, (Pinta et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Modul Bahasa Indonesia

Penelitian yang menghasilkan produk akhir berupa modul bahasa Indonesia ini merupakan jenis R&D (*Research and Development*) dengan menggunakan model pengembangan ADDIE. Tahapan yang dilakukan yaitu Analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*).

Pada tahap analisis (*analysis*) merupakan tahap awal yang dilakukan dalam mendapatkan serangkaian informasi yang dapat dijadikan sebagai dasar peneliti dalam mengembangkan bahan ajar modul bahasa Indonesia pada materi teks negosiasi. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis kompetensi yang dituntut kepada peserta didik, analisis karakteristik peserta didik dan analisis materi yang diajarkan. Hasil yang didapat dari tahapan analisis ini ditemukan permasalahan yang memerlukan dikembangkannya bahan ajar yang dikembangkan dalam bentuk modul bahasa Indonesia.

Pada tahap perancangan (*design*) peneliti melakukan tahap desain yang terdiri dari: pertama penyusunan kerangka modul bahasa Indonesia yang didasari oleh silabus bahasa Indonesia kelas X. Kedua pengumpulan referensi yang sebagai sumber materi yang dicantumkan pada modul yang dikembangkan. Ketiga, penyusunan modul pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu: sampul, kata pengantar, daftar isi, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, peta konsep, petunjuk penggunaan modul, kegiatan pembelajaran, uji kompetensi, evaluasi, glosarium dan daftar pustaka.

Pada tahap pengembangan (*development*), kegiatan yang dilakukan adalah dengan memproduksi program dan bahan ajar yang akan digunakan dalam program pembelajaran. Peneliti memverifikasi produk yang telah dirancang sebelumnya untuk mengetahui apakah produk yang di desain telah layak atau tidak layak untuk diimplementasikan.

Langkah awal yang dilakukan pada tahap ini yaitu mencetak produk yang kemudian diperiksa oleh pembimbing untuk melakukan revisi, kemudian diserahkan kepada validator ahli materi, bahasa, dan desain untuk divalidasi. Catatan dan masukan oleh validator dijadikan sebagai pedoman dalam merevisi kelemahan yang ada pada produk modul bahasa Indonesia. Setelah perbaikan dan layak digunakan maka dilakukan pengimplementasian.

Pada tahap implementasi, yaitu setelah modul dinyatakan layak oleh validator, maka modul pembelajaran kemudian diimplementasikan di kelas atau di uji cobakan kepada peserta didik. Pada tahap implementasi dilakukan uji coba untuk mengetahui kepraktisan atau respon peserta didik terhadap modul pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *Problem Based Learning* pada materi Negosiasi. Dengan membagikan angket respon peserta didik dan tes hasil belajar untuk mengetahui efektivitas modul bahasa Indonesia. Sebagai tahap terakhir dari penelitian ini yaitu evaluasi. Evaluasi ini dilaksanakan pada setiap akhir pengembangan yang dilakukan pada peserta didik di SMK Negeri 3 Gunungsitoli.

2. Kelayakan Modul

Hasil kelayakan modul menunjukkan bahwa, modul secara keseluruhan layak digunakan sebagai bahan ajar. Kelayakan tersebut dibuktikan dari hasil evaluasi oleh ahli materi, ahli bahasa, ahli desain dan uji coba mulai dari uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan. Berdasarkan analisis data hasil penelitian, diperoleh hasil-hasil penilaian yang dapat dijabarkan dalam pembahasan sebagai berikut.

a. Ahli Materi

Kelayakan materi pada bahan ajar modul dibagi menjadi lima aspek penilaian, yakni relevansi, keakrutan, kelengkapan sajian, kesesuaian sajian dengan tuntutan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan cara penyajian. Berdasarkan hasil penilaian ahli materi, kelayakan media gambar mencapai nilai rata-rata skor pada revisi pertama sebesar 71% dan pada revisi kedua sebesar 98%. Hal ini dapat diartikan bahwa ahli materi menyatakan bahwa modul dalam kategori "Sangat layak" digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran.

b. Ahli Bahasa

Kelayakan bahasa pada modul dibagi menjadi dua aspek penilaian, yakni kesesuaian bahasa dan keterbacaan. Berdasarkan hasil penilaian ahli bahasa, kelayakan bahan ajar modul mencapai nilai rata-rata skor pada revisi pertama sebesar 83% dan pada revisi kedua sebesar 100%. Hal ini dapat diartikan bahwa ahli materi menyatakan bahwa modul dalam kategori "Sangat layak" digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran.

c. Ahli Desain

Kelayakan desain pada modul dibagi menjadi dua puluh aspek penilaian. Berdasarkan hasil penilaian ahli desain, kelayakan media gambar mencapai nilai rata-rata skor pada revisi pertama sebesar 60% dan pada revisi kedua sebesar 95%. Hal ini dapat diartikan bahwa ahli materi menyatakan bahwa media gambar dalam kategori "Sangat layak" digunakan sebagai media pembelajaran

3 Kepraktisan Modul

Hasil kepraktisan modul menunjukkan bahwa, modul secara keseluruhan sangat praktis digunakan sebagai bahan ajar. Kepraktisan tersebut dibuktikan dari hasil uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan. Berdasarkan aspek pembelajaran, kebahasaan, penyajian, dan komunikasi visual diperoleh hasil-hasil penilaian yang dapat dijabarkan dalam pembahasan sebagai berikut.

a. Uji Coba Perorangan

Respon peserta didik dengan tahap uji coba perorangan dilakukan di sekolah SMK Negeri 3 Gunungsitoli, di kelas X dengan mengambil sampel 3 orang peserta didik. Respon peserta didik mencangkup pada aspek pembelajaran, kebahasaan, penyajian, dan komunikasi visual. Hasil respon peserta didik yang didapatkan pada uji perorangan menunjukkan bahwa modul dapat digunakan dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata skor pemerolehan sebesar 93,05% dengan kategori sangat praktis

b. Uji Kelompok Kecil

Respon peserta didik dengan tahap uji coba kelompok kecil dilakukan di Sekolah SMK Negeri 3 Gunungsitoli, di kelas X dengan mengambil sampel 5 orang peserta didik. Respon peserta didik mencangkup pada aspek pembelajaran, kebahasaan, penyajian, dan komunikasi visual. Hasil respon peserta didik yang didapatkan pada uji kelompok kecil menunjukkan bahwa modul dapat digunakan dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata skor pemerolehan sebesar 94,16% dengan kriteria sangat praktis.

c. Uji Coba Lapangan

Respon peserta didik dengan tahap uji coba lapangan dilakukan di sekolah SMK Negeri 3 Gunungsitoli, di kelas X dengan mengambil sampel 20 orang peserta didik. Respon peserta didik mencakup pada aspek pembelajaran, kebahasaan, penyajian, dan komunikasi visual. Hasil respon peserta didik yang didapatkan pada uji lapangan menunjukkan bahwa modul dapat digunakan dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata skor pemerolehan sebesar 92,91% dengan kriteria sangat praktis.

4. Efektivitas Modul

Hasil pemerolehan efektivitas produk modul dilakukan dengan memberikan soal tes kepada peserta didik sebagai hasil evaluasi setelah mengikuti proses pembelajaran. Pemberian soal tes yang berupa esay dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dengan materi yang telah dipelajari dan untuk meningkatkan efektivitas produk yang dikembangkan. Hasil yang diperoleh oleh peserta didik dari soal evaluasi dapat menentukan kualitas dan keefektifan produk modul. Hasil analisis efektivitas produk oleh peserta didik di kelas X Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP-2) SMK Negeri 3 Gunungsitoli, menunjukkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik pada materi negosiasi adalah 28 orang yang mencapai nilai di atas KKM. Berdasarkan hasil perhitungan nilai peserta didik memperoleh nilai ketuntasan 83,37% dengan kriteria sangat efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan di SMK Negeri 3 Gunungsitoli dengan menggunakan jenis penelitian Pengembangan Modul bahasa Indonesia Berbasis *Problem Based Learning* di SMK, maka dapat disimpulkan: (1) Pengembangan Modul bahasa Indonesia Berbasis *Problem Based Learning* pada Materi Negosiasi kelas X di SMK Negeri 3 Gunungsitoli, telah berhasil disusun dengan menggunakan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yaitu: Analisis (*Analysis*), Desain (*Design*), Pengembangan (*Development*), Implementasi (*Implementation*), dan Evaluasi (*Evaluation*). Sehingga layak, praktis dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia; (2) Modul bahasa Indonesia berbasis *Problem Based Learning* pada materi negosiasi telah memenuhi kategori sangat layak untuk digunakan. Hasil kelayakan ini diperoleh dari hasil validasi yang dilakukan oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media. Pemerolehan hasil validasi oleh ahli materi mencapai 98% dengan kriteria sangat layak, validasi oleh ahli bahasa memperoleh nilai 100% dengan kriteria sangat layak, dan validasi oleh ahli media memperoleh penilaian 95% dengan kriteria sangat layak. Dari beberapa hasil validasi tersebut, produk modul telah dinyatakan layak untuk digunakan di lapangan; (3) Modul bahasa Indonesia berbasis *Problem Based Learning* di kelas X pada materi teks negosiasi praktis digunakan di lapangan. Hasil kepraktisan tersebut telah dilakukan dengan cara uji coba produk sebanyak tiga kali yaitu uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan. Uji coba ini dilakukan untuk memperoleh nilai kepraktisan produk yang dikembangkan. Uji coba produk modul perorangan dilakukan dengan tiga orang siswa dan memperoleh nilai kepraktisan 93,05% dengan kriteria sangat praktis, uji coba produk kelompok kecil dilakukan dengan lima orang siswa dengan pemerolehan nilai 94,16% dengan kriteria sangat praktis, sedangkan pada uji coba lapangan terhadap 20 orang siswa memperoleh nilai 92,91% dengan kriteria sangat praktis. Sehingga dari hasil uji coba lapangan dapat diketahui bahwa produk modul yang dikembangkan sangat praktis untuk digunakan; dan (4) Modul bahasa Indonesia berbasis *Problem*

Based Learning yang telah dikembangkan telah memenuhi nilai sangat efektif. Nilai keefektifan produk modul diperoleh dari hasil evaluasi belajar siswa yang dilakukan setelah mengikuti proses pembelajaran. Pemerolehan jumlah siswa yang tuntas mencapai 83,37% dengan KKM 65 sedangkan siswa yang tidak tuntas mencapai 16,63%. Dari hasil ketuntasan tersebut, produk modul yang dikembangkan dinyatakan sangat efektif.

Adapun saran yang dapat dipaparkan adalah modul berbasis *Problem Based Learning* pada materi negosiasi diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar yang sangat efektif untuk membantu guru dan siswa dalam melakukan proses belajar mengajar, Modul bahasa Indonesia berbasis *Problem Based Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar yang lebih menarik dengan berbagai desain yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar, Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat mengembangkan bahan ajar modul yang lebih efektif lagi dengan konsep materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawamenewi, A. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Memparafrasekan Puisi “Aku” Berdasarkan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 310–323. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.631>
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran*. CV Kaaffah Learning Center.
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (n.d.). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.
- Nugroho, W. B., & Azies, F. (2022). Pengembangan Modul Elektronik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Peserta Didik Kelas X SMA Semester Gasal dengan Pendekatan Saintifik. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 9. <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i1.13720>
- Pinta, P., Bate, P., Citra, U., Zebua, K., Nazara, E., & Bawamemewi, A. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS), 06(01), 3033–3039.
- Wahyudi, A. (2022). Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Ips. *JESS: Jurnal Education Social Science*, 2(1), 51–61.
- Widyaningrum, R., Sarwanto, S., & Karyanto, P. (2013). Pengembangan Modul Berorientasi Poe (Predict, Observe, Explain) Berwawasan Lingkungan Padamateri Pencemaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 100. <https://doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v6i1.3920>
- Zalukhu, F. F., Vierginia, E., Ningsih, A., Faebua, F., & Daeli, D. (2023). Pengembangan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi dengan Penerapan Model Project Based Learning, 06(01), 5793–5800.
- Zendrato, N., Waruwu, Y., Zalukhu, L., & Telaumbanua, Y. (2023). Pengembangan Penggunaan Media Wall Chart dalam Menulis Karangan Argumentasi, 06(01), 7130–7135.